

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN TEORI

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan. Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya (Fadila & Saifi, 2018). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan. Pengertian lain menyatakan bahwa, rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Profitabilitas menurut Tita Deitiana (2011) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari penjualan investasi serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *return on assets*, *return on equity*. Sedangkan profitabilitas merupakan faktor yang mendapat perhatian penting karena untuk melangsungkan hidup suatu perusahaan harus berada dalam kondisi yang menguntungkan agar investor yang sudah menanamkan modalnya di perusahaan tersebut tidak menarik

modalnya kembali dan investor yang belum menanamkan modal pada perusahaan akan tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang bersangkutan (Susilo, 2012)

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi.

2.1.1.2 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan daya tarik utama dari perusahaan bagi para calon investor. Adapun rasio tersebut antara lain:

1. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah Rasio ini menjelaskan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan (Fadila & Saifi, 2018). Definisi lain ROA adalah menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam memperoleh pendapatan ROA merupakan penghasilan yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas dasar *asset* yang mereka investasikan dalam perusahaan (Susilo, 2012).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan (Egam et al., n.d.). Semakin besar nilai ROE maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan oleh sebab itu investor

kemungkinan akan mencari saham ini sehingga menyebabkan permintaan bertambah dan harga penawaran dipasar sekunder terdorong (Fadila & Saifi, 2018).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}}$$

3. Return On Investment (ROI)

Return On Investment adalah suatu cara yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba yang diperoleh dari kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Total Penjualan} - \text{Investasi}}{\text{Investasi}}$$

4. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per Share (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi para pemiliknya (Fahmi 2014:96). *Earning per Share* (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan (Watung & Llat, 2016).

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

5. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan tingkat penjualan tertentu (Fadila & Saifi, 2018). Semakin tinggi nilai NPM maka kinerja operasional perusahaan semakin baik. Untuk mengukur nilai NPM, digunakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

6. *Operating Profit Margin (OPM)*

Operating Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari pendapatan usaha perusahaan.

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.2 Struktur Modal

2.1.2.1 *Pengertian Struktur Modal*

Setiap perusahaan dalam menjalankan bisnisnya pasti membutuhkan modal yang baik untuk menjalankan bisnisnya dan juga untuk membiayai setiap aktivitas perusahaan tersebut. Struktur modal adalah pertimbangan atau perbandingan antara modal asing (jangka panjang) dengan modal sendiri. Struktur modal merupakan cermin dari kebijakan perusahaan dalam menentukan jenis sekuritas yang ditentukan (KP, 2008)

Struktur modal berkaitan erat dengan pembelajaran jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Teori struktur modal menjelaskan kebijakan pembelajaran jangka panjang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, biaya modal perusahaan dan harga pasar saham perusahaan. Harga pasar saham mencerminkan nilai perusahaan, hal ini akan meningkatkan nilai suatu perusahaan, maka harga pasar saham tersebut juga akan naik (Ircham et al., 2014).

2.1.2.2 Teori Struktur Modal

1. Teori Pendekatan Modigliani dan Miller

a. Teori MM tanpa pajak

MM mengajukan beberapa asumsi untuk membangun teori mereka, yaitu:

- 1) Tidak terdapat *agency cost*
- 2) Tidak ada pajak
- 3) Investor dapat berutang dengan tingkat suku bunga yang sama dengan perusahaan
- 4) Investor mempunyai informasi yang sama seperti manajemen mengenai prospek perusahaan di masa depan
- 5) Tidak ada biaya kebangkrutan
- 6) *Earning Before Interest and Taxes* (EBIT) tidak dipengaruhi oleh penggunaan dari hutang
- 7) Para investor adalah *price-takers*
- 8) Jika terjadi kebangkrutan, maka aset dapat dijual pada harga pasar (*market value*).

b. Teori MM dengan Pajak

Pajak dibayarkan kepada pemerintah yang berarti merupakan aliran kas keluar. Utang bisa digunakan untuk menghemat pajak, karena bunga bisa dipakai sebagai pengurang pajak.

2. Teori *Trade off theory*

Trade off theory dikemukakan oleh Myers pada tahun 1984 (the static trade off hypothesis). Teori ini menyatakan struktur modal optimal dapat ditentukan dengan memasukkan unsur pajak, *agency cost*, *financial distress* dengan tetap memperhatikan bentuk efisiensi pasar dan *symmetric information*. Rasio hutang optimal menggambarkan perimbangan antara biaya dan

keuntungan dari pinjaman, asset dan rencana investasi perusahaan (Myers, 1984). Biaya bunga sebagai pengurang pajak menjadikan hutang lebih murah dari pada saham biasa maupun saham preferen.

3. Teori *Pecking order*

Teori *pecking order* menjelaskan mengapa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang lebih tinggi justru mempunyai tingkat utang yang lebih kecil. Urutan dalam teori *pecking order* adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan memilih pandangan internal. Dana internal tersebut diperoleh dari laba (keuntungan) yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan.
- b. Perusahaan menghitung target rasio pembayaran didasarkan pada perkiraan kesempatan investasi.
- c. Karena kebijakan dividen yang konstan, digabung dengan fluktuasi keuntungan dan kesempatan investasi yang tidak bisa diprediksi, aliran kas yang diterima oleh perusahaan akan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran investasi pada saat saat tertentu dan akan lebih kecil pada saat yang lain.
- d. Jika pandangan eksternal diperlukan, perusahaan akan mengeluarkan surat berharga yang paling aman terlebih dulu. Perusahaan akan memulai dengan utang, kemudian dengan surat berharga campuran seperti obligasi konvertibel, dan kemudian barangkali saham sebagai pilihan terakhir.

Dalam kenyataannya, terdapat perusahaan-perusahaan yang dalam menggunakan dana untuk kebutuhan investasinya tidak sesuai seperti skenario

urutan (hirarki) yang disebutkan dalam *pecking order theory*.

4. Signaling

Mengembangkan model di mana struktur modal (penggunaan utang) merupakan sinyal yang disampaikan oleh manajer ke pasar. Jika manajer mempunyai keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan karenanya ingin agar saham tersebut meningkat, maka manajer akan mengomunikasikan hal tersebut kepada investor.

Manajer bisa menggunakan utang lebih banyak sebagai sinyal yang lebih kredibel. Karena, perusahaan yang meningkatkan utang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa mendatang. Investor juga diharapkan akan menangkap sinyal tersebut dengan pemahaman, bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik.

2.1.2.3 Rasio Pengukuran Struktur Modal

Ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur struktur modal yang dapat menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi pertimbangan para investor mengenai kondisi perusahaan diantaranya yaitu:

1. *Debt toEquity Ratio* (DER)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah hutang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, SE, 2018)

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

2. *Debt Asset Ratio (DAR)*

Debt Asset Ratio (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah keseluruhan kebutuhan dan perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, hal ini berarti pula resiko keuangan meningkat dan sebaliknya (Sudana, 2009).

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Long term Debt to Equity Ratio (LDER)*

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan hutang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kurniawati Pratiwi & Topowijono, 2018).

$$\text{LDER} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Long term Debt to Asset Ratio (LDAR)*

Ratio ini membandingkan hutang jangka panjang perusahaan (*long term debt*) dengan total aktiva (*total asset*). Ratio yang menggambarkan berapa proporsi hutang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitya untuk

menunjukkan investasi–investasi aktiva atau aset perusahaan (Kurniawati Pratiwi & Topowijono, 2018).

$$\text{LDAR} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Harga Saham

Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menrbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran smua kewajiban perusahaan. Saham merupakan instrumen yang paling banyak dipilih investor, karena memberikan keuntungan yang menarik. Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Sedangkan menurut istilah umumnya, saham merupakan bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham perusahaan (Sapto 2006:31).

Harga saham adalah nilai saham dipasar atau biasanya disebut dengan harga pasar atau nilai pasar yang harganya berfluktuasi seiring dengan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba/profit. Apabila profit yang diperoleh perusahaan relatif tinggi, maka akan berpengaruh positif terhadap harga saham dipasar modal dan akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan (Wijaya & Utama, 2014).

Harga saham menjadi titik acuan bagi para investor untuk membeli atau menjual saham mereka. Harga saham juga menjadi tolak ukur dari perusahaan itu sendiri, karena pada dasarnya perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik mempunyai harga saham yang tinggi. Secara sederhana perubahan harga saham mencerminkan perubahan minat investor terhadap saham tersebut. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi maka harga saham tersebut akan cenderung naik, demikian sebaliknya. Kondisi sektor dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham. Salah satu faktor yang mendukung kepercayaan pemodal adalah persepsi mereka akan kewajaran harga saham (Wijaya & Utama, 2014).

2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham

Fahmi dalam Alfianti & Andarini (2017) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi indeks harga saham. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut sebagai berikut.

1. Faktor Fundamental (Lingkungan *Internal*)
 - a. Pengumuman tentang produksi, penjualan, dan pemasaran seperti rincian kontrak, pengiklanan, laporan produksi, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti ramalan laba/profit sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Operating Profit Margin* (OPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan lain-lain.

2. Faktor Kondisi Ekonomi (Lingkungan *Eksternal*)

- a. Pengumuman dari pemerintah, seperti inflasi, perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi.
- b. Pengumuman hukum, seperti tuntutan perusahaan terhadap manajernya dan tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau manajernya.

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain:

1. Laba per lembar saham

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan mendapatkan laba atas saham yang dimilikinya.

2. Tingkat bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham melalui 2 cara, yaitu:

- a. Mempengaruhi kompetisi di pasar modal antara saham dengan obligasi, bilamana suku bunga naik maka investor hendak menjual sahamnya untuk ditukar dengan obligasi.
- b. Mempengaruhi laba/profit perusahaan, ini terjadi akibat bunga adalah biaya, bila semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba/profit perusahaan.
- c. Jumlah kas deviden yang diberikan
- d. Kebijakan dalam pembagian deviden dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan berupa deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan
- e. Jumlah laba yang diperoleh perusahaan

Pada umumnya, investor akan melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki perkembangan laba/profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek bisnis yang baik sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi harga saham.

f. Tingkat risiko dan pengambilan

Jika tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan naik, maka harga saham perusahaan akan naik, begitupun sebaliknya.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang keberlangsungan penelitian ini, maka dibutuhkan referensi dari penelitian terdahulu yang telah menghasilkan penelitian dengan tema harga saham. Menurut (Ircham et al., 2014) DER, DAR dan EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham. Jika terjadi peningkatan nilai DER, DAR dan EPS akan menyebabkan peningkatan harga saham. Sebaliknya, jika terjadi peningkatan nilai ROE justru akan menurunkan harga saham. Sedangkan menurut (Valentino & Lana Sunarto, 2013) bahwa pengaruh profitabilitas dan struktur modal. hasil uji regresi secara parsial, diketahui bahwavariabel CR, ROE dan EPS yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham dan EPS memiliki pengaruh yang paling dominan dan variabel ROA dan DER tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

Menurut penelitian dari (Paramita Anggraini, 2018) hasil uji secara parsial, struktur modal yang diukur dengan DER menunjukkan bahwa DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham dan hasil uji parsial, profitabilitas yang diukur dengan ROE menunjukkan bahwa ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut (Prasetyo, 2014) Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ROA berpengaruh

terhadap DER, NPM dan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Jadi variabel DER sebagai *intervening* antara pengaruh ROA terhadap harga saham, dan variabel DER dalam penelitian ini tidak terbukti peranannya sebagai *intervening* antara pengaruh NPM terhadap harga saham.

Menurut penelitian dari (Kamaliyah et al., 2018) Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan Struktur modal dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap harga saham. Sedangkan menurut (Shabrina Arievia, 2017) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal, Struktur Kepemilikan berpengaruh negatif terhadap struktur modal, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham, Struktur kepemilikan berpengaruh positif harga saham, Struktur modal tidak berpengaruh harga saham.

Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang akan dijadikan referensi dalam penelitian

NO	PENELITIAN	JUDUL PENELITIAN	TUJUAN PENELITIAN	VARIABEL	SAMPEL	METODE ANALISIS	HASIL PENELITIAN
1.	(Ircham et al., 2014)	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)	Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham	Variabel Independen: Struktur Modal dan Profitabilitas Variabel Dependen: Harga Saham	10 sampel perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Uji Statistik Deskriptif, Uji Analisis Jalur, Uji Asumsi Klasik: Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Koefisien Determinasi, dan Uji Statistik t	Menunjukkan DER, DAR dan EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham. Jika terjadi peningkatan nilai DER, DAR dan EPS akan menyebabkan peningkatan harga saham.

2.	(Valentino & Lana Sunarto, 2013)	Pengaruh ROA, CR, ROE, DER dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI	Untuk menguji pengaruh ROA, CR, ROE, DER dan EPS Terhadap Harga Saham	Variabel Independen: ROA, CR, ROE, DER dan EPS Variabel Dependen: Harga Saham	17 dari perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Uji Koefisien Determinasi, UJI T, UJI F, UJI Asumsi Klasik, dan Regresi Berganda	hasil ujiregresi secara parsial, diketahui bahwa variabel CR , ROE dan EPS yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham dan EPS memiliki pengaruh yang paling dominan dan variabel ROA dan DER tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.
----	----------------------------------	--	---	--	--	--	--

3.	(Paramita Anggraini, 2018)	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Property And Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015	Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham	Variabel Independen: Struktur Modal dan Profitabilitas Variabel Dependen: Harga Saham	7 sampel perusahaan <i>Property And Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	<i>purposive sampling</i> , Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Koefisien Determinasi, Uji F dan Uji Statistik t	hasil uji secara parsial, struktur modal yang diukur dengan DER menunjukkan bahwa DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham <i>dan</i> hasil uji parsial, profitabilitas yang diukur dengan ROE menunjukkan bahwa ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.
----	----------------------------	--	--	--	---	--	--

4.	(Prasetyo, 2014)	Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan di Sektor Manufaktur Periode 2009-2013 dengan menggunakan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening	Untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham menggunakan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening	Variabel Independen: Profitabilitas Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Intervening: Struktur Modal	55 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Koefisien Determinasi, Uji F, Uji Statistik t, dan path analisis	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ROA berpengaruh terhadap DER, NPM dan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Jadi variabel DER sebagai intervening antara pengaruh ROA terhadap harga saham, dan variabel DER tidak terbukti peranannya sebagai intervening antara pengaruh NPM
----	------------------	---	---	---	---	--	---

							terhadap harga saham.
5.	(Kamaliyah et al., 2018)	Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham melalui Struktur Modal sebagai Variabel <i>Intervening</i> Study pada Sektor Otomotif dan Komponennya di Bursa Efek Indonesia	Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham melalui Struktur Modal sebagai Variabel <i>Interveni</i>	Variabel Independen: Profitabilitas Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Intervening: Struktur Modal	7 sampel perusahaan Sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas Uji F, dan Uji t	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan Struktur modal dapat memperkuat pengaruh profitabilitas

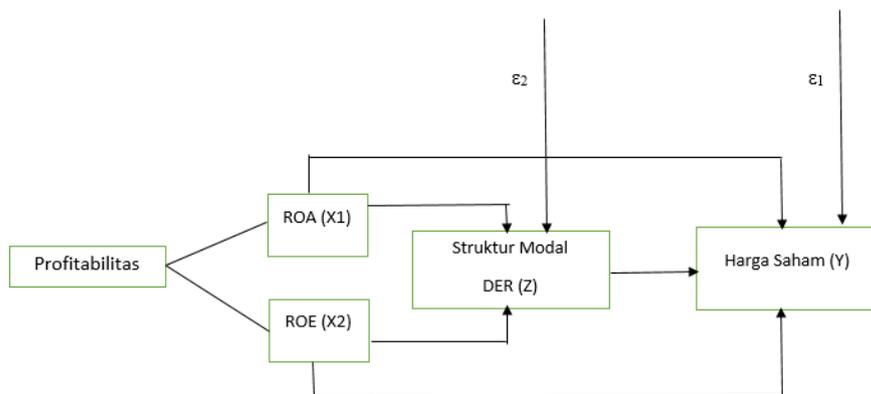
							terhadap harga saham.
6.	(Shabrina Arievia, 2017)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham dengan Struktur Modal sebagai Variabel <i>Intervening</i> pada Perusahaan Pertumbuhan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016	Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham dengan Struktur Modal sebagai Variabel <i>Intervening</i>	Variabel Independen: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Intervening: Struktur Modal	39 sampel perusahaan pertambahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Uji Asumsi Klasik, Uji Normalitas, Uji Multikoloniaritas, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Statistik F dan Uji R	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal, Struktur Kepemilikan berpengaruh negatif terhadap struktur modal, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap harga saham,

							Struktur kepemilikan berpengaruh harga saham, Struktur modal tidak berpengaruh harga saham
--	--	--	--	--	--	--	---

2.3 Model Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual adalah susunan konstruksi logis yang didefinisikan untuk menjelaskan variabel yang diteliti. Kerangka ini dirumuskan untuk menjelaskan konstruksi aliran logika yang bersifat sistematis guna menyidik, memeriksa, atau mengkaji objek objek penelitian berupa realita empiris (Binangkit, 2014). Kerangka konseptual dapat membantu untuk merumuskan hipotesis penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah profitabilitas dengan indikator ROA dan ROE, Struktur Modal dengan indikator DER dan Harga Saham. Berikut merupakan gambar kerangka konseptual dari penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian



Kerangka konseptual secara keseluruhan menggambarkan pengaruh variabel independen yaitu Profitabilitas dengan indikator ROA dan ROE terhadap variabel dependen yaitu harga saham dengan Struktur Modal sebagai Variabel *Intervening*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas dengan proksi ROA terhadap Struktur Modal

Menurut penelitian (Kesuma, 2009) juga menunjukkan bahwa tingkat ROA yang tinggi memiliki struktur modal yang rendah. Ini berarti

perusahaan tersebut memiliki modal sendiri yang lebih besar dibanding hutang jangka panjangnya. Hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mampu membiayai kegiatan usahanya dengan laba ditahan yang dimilikinya, sehingga perusahaan tersebut akan menggunakan hutang dalam jumlah relatif sedikit.

H₁= Terdapat pengaruh signifikan profitabilitas dengan proksi ROA terhadap struktur modal

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas dengan proksi ROE terhadap Struktur Modal

Dari hasil penelitian dari (KP, 2008) disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hubungan antara ROE dan besarnya utang terhadap total aktiva perusahaan yaitu, jika perusahaan masih mampu meningkatkan labanya maka setiap utang akan mengakibatkan naiknya angka ROE, yang tentu saja menguntungkan para pemegang saham biasa. profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal.

H₂= Terdapat pengaruh signifikan profitabilitas dengan proksi ROE terhadap struktur modal

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas dengan proksi ROA Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian (Ircham et al., 2014). Dapat juga disimpulkan bahwa memberikan dukungan yang kuat terhadap perubahan harga saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa empat variabel ini merupakan faktor yang informatif dalam menentukan perubahan harga saham.

H₃= Terdapat pengaruh signifikan profitabilitas dengan proksi ROE terhadap harga saham

2.4.4 Pengaruh Profitabilitas dengan proksi ROE Terhadap Harga Saham

Menurut penelitian (Kurniawati Pratiwi&Topowijono, 2018). besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima pemegang saham akan tinggi, sehingga pemegang saham akan

tertarik untuk membeli saham tersebut dan menyebabkan harga saham cenderung naik.

H₄= Terdapat pengaruh signifikan profitabilitas dengan proksi ROE terhadap harga saham

2.4.5 Pengaruh Struktur Modal dengan proksi DER terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian (Ircham et al., 2014) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, artinya semakin tinggi nilai DER maka akan semakin tinggi pula harga saham. Sebaliknya, jika semakin turun nilai DER maka akan diikuti penurunan harga saham. Dan penelitian lain dari (Prasetyo, 2014) mengatakan struktur modal berpengaruh terhadap harga saham.

H₅= Terdapat pengaruh signifikan struktur modal terhadap harga saham

2.4.6 Pengaruh Profitabilitas dengan proksi ROA terhadap Harga Saham

Melalui Struktur Modal Sebagai variabel *Intervening*

Memfaatkan hutang maka perusahaan bisa meningkatkan keuntungan sehingga harga saham meningkat. Perusahaan dengan profit tinggi cenderung menggunakan lebih banyak pinjaman untuk memperoleh manfaat pajak. Jika pajak dibayarkan kepada pemerintah yang berarti aliran kas keluar, maka hutang bisa digunakan untuk menghemat pajak karena hutang menimbulkan pembayaran bunga yang dapat dipakai sebagai pengurang pajak (Kamaliyah et al., 2018).

H₆= Terdapat pengaruh struktur modal dapat memperkuat profitabilitas terhadap Harga Saham.

2.4.7 Pengaruh Profitabilitas dengan proksi ROE terhadap Harga Saham

Melalui Struktur Modal Sebagai variabel *Intervening*

Menurut penelitian dari (Prasetyo, 2014) perusahaan dapat meningkatkan harga saham dengan meningkatkan keuntungan yang

dihasilkan dari modal yang dimiliki perusahaan, dimana dalam meningkatkan keuntungan perusahaan tersebut juga dapat meningkatkan penggunaan sumber dana yang berasal dari pihak eksternal yaitu struktur modal yang secara tidak langsung dapat meningkatkan harga saham perusahaan lebih tinggi.

H7= Terdapat pengaruh struktur modal dijadikan variabel intervenig antara profitabilitas terhadap Harga Saham.